



Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Harga Diri pada Tunanetra Dewasa Mantan Awas di Kota Semarang

Savitri ¹, Elis Hartati ²

¹ *Bachelor Program in Nursing, Faculty of Medicine, Diponegoro University, Indonesia*

² *Departement of Nursing, Faculty of Medicine, Diponegoro University, Indonesia*

Corresponding Author: vivisavitri15@gmail.com

ABSTRACT

Background: Visually impaired people is one of the most common disabilities in Indonesia. The number of visually impaired people in Semarang City based on the data of Central Bureau of statistic 2015 was 806 people. Sudden blindness can lead to depression, improper self-perception, decreased levels of motivation, and low self-esteem. The existence of Sosial support is one of the ways to help blind people spared from those impacts. Sosial support helps to deal the blind people with problems that relate to physically, psychologically, and socially.

Purpose: The purpose of this study is to analyze the relationship between sosial support and self-esteem in the former blind adult in Semarang.

Method: The research uses non experiment quantity method with correlation method. The sampling technique use 50 correspondent of total sample. Data collection using a sosial support questionnaire and *Coopersmith Self Esteem Inventory* (CSEI).

Results: The results showed that there was a correlation between sosial support and self-esteem of blind adults in Semarang with positive direction. Sosial support has an important role to increase self-esteem, the higher sosial support given the higher self-esteem of the blinds people get. The community is expected to be a provider of sosial support for fellow community members to increase self-esteem of the former visually impaired.

Keywords: *Self-esteem; sosial support; visually impaired.*

PENDAHULUAN

Tunanetra merupakan salah satu jenis disabilitas yang paling banyak terjadi di Indonesia. Data jumlah tunanetra yang tercatat dalam registrasi Badan Pusat Statistik Kota Semarang tahun 2013-2015 adalah 806 orang, dengan prevalensi tertinggi berada pada Kecamatan Semarang Utara (179 orang) dan prevalensi terendah adalah Kecamatan Gunungpati (22 orang) (BPS, 2015). Diperkirakan jumlah tunanetra dapat bertambah karena adanya sembilan penyakit mata utama yang merupakan *avoidable blindness* dan juga terjadinya kecelakaan yang dapat mengakibatkan kerusakan pada saraf mata (Harimukthi & Dewi, 2014). Stigma negatif dari masyarakat terhadap tunanetra mantan awas menjadi beban yang dapat menimbulkan rasa rendah diri bagi tunanetra mantan awas (Desrina & Sartika, 2015). Anggapan masyarakat bahwa tunanetra tidak dapat produktif karena keterbatasan indera penglihatan mereka mengakibatkan keberadaan tunanetra kurang diterima baik dalam lingkungan masyarakat.

Persatuan Tunanetra Indonesia (Pertuni) dan Sahabat Mata Kota Semarang adalah komunitas yang menangani permasalahan tunanetra yang berkaitan dengan kondisi fisik, psikis, serta sosial dalam bentuk dukungan fisik maupun non fisik. Bentuk dukungan yang diberikan antara lain pelatihan-pelatihan untuk mengembangkan kemampuan serta keterampilan yang dimiliki tunanetra, selain itu bantuan material juga sering diberikan kepada anggota komunitas yang membutuhkan. Selain dukungan teman komunitas, bentuk dukungan keluarga juga sangat dibutuhkan untuk meningkatkan rasa percaya diri pada tunanetra mantan awas. Berbagai dukungan yang diberikan kepada tunanetra mantan awas memberikan rasa nyaman dan meyakinkan diri bahwa mereka tidak hidup seorang diri, sehingga tunanetra mampu menghargai dirinya, dapat bersosialisasi dengan baik, mandiri, dan produktif (Paramita & Khoiroh, 2014).

Berdasarkan studi pendahuluan pada 5 orang tunanetra mantan awas di Komunitas Pertuni pada bulan Desember 2017 didapatkan hasil bahwa dukungan yang didapatkan berasal dari dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informasional. Lima tunanetra mengatakan dukungan sosial diperoleh dari keluarga dan teman komunitas lainnya. Tiga dari lima tunanetra menyatakan mendapat dukungan emosional, satu tunanetra mendapat dukungan penghargaan, dan satu yang lain mendapat dukungan instrumental. Lima tunanetra menyatakan mendapat dukungan informasional

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan harga diri pada tunanetra dewasa mantan awas di Kota Semarang. Manfaat penelitian ini bagi praktisi komunitas diharapkan dapat memberikan dukungan sosial sesuai dengan kemampuan terhadap sesama anggota komunitas untuk meningkatkan harga diri tunanetra mantan awas.

METODE

Metode penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah tunanetra dewasa mantan awas di Komunitas Persatuan Tunanetra Indonesia dan Sahabat Mata Kota Semarang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *total sampling*. Sampel pada penelitian ini berjumlah 50 responden. Pengambilan data menggunakan kuesioner dukungan sosial yang berjumlah 35 item pertanyaan dan kuesioner CSEI (*Coopersmith Self Esteem Inventory*) yang berjumlah 25 pertanyaan. Analisa data dalam penelitian ini secara univariat dalam bentuk distribusi frekuensi dan analisa bivariat menggunakan uji korelasi *Spearman's rank*.

HASIL

1. Distribusi frekuensi dukungan sosial Tunanetra mantan awas

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Dukungan Sosial Tunanetra Dewasa Mantan Awas di Kota Semarang Juni 2018 (n= 50)

Dukungan Sosial	Frekuensi	Persentase (%)
Dukungan Sosial Rendah	2	4%
Dukungan Sosial Sedang	43	86%
Dukungan Sosial Tinggi	5	10%
Total	50	100%

Tabel 1 menunjukkan bahwa dukungan sosial dari 50 responden sebanyak 5 (10%) responden memiliki dukungan sosial tinggi, 43 (86%) responden memiliki dukungan sosial sedang, dan 2 (4%) responden memiliki dukungan sosial rendah.

2. Distribusi frekuensi tingkat harga diri Tunanetra mantan awas

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Harga Diri Tunanetra Dewasa Mantan Awas di Kota Semarang Juni 2018 (n= 50)

Harga Diri	Frekuensi	Persentase (%)
Harga Diri Sedang	49	98%
Harga Diri Tinggi	1	2%
Total	50	100%

Tabel 2 menunjukkan bahwa gambaran tingkat harga diri dari 50 responden memiliki harga diri tinggi 1 (2%) responden dan harga diri sedang sebanyak 49 (98%) responden.

3. *Hubungan antara dukungan sosial dengan harga diri pada Tunanetra dewasa mantan awas*

Tabel 3. Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Harga Diri Pada Tunanetra Dewasa Mantan Awas

		Dukungan Sosial	Harga diri
Dukungan Sosial	Koefisien Korelasi	1.000	.325*
	Sig. (2-tailed)	.	.021
	N	50	50
Harga Diri	Koefisien Korelasi	.325*	1.000
	Sig. (2-tailed)	.021	
	N	50	50

Tabel 3 menunjukkan ada hubungan antara dukungan sosial dengan harga diri pada tunanetra dewasa mantan awas dimana $p \text{ value} < 0,05$ dengan arah hubungan yang positif. Tingkat keeratan hubungan antara dukungan sosial dengan harga diri pada tunanetra dewasa mantan awas adalah lemah (nilai koefisien korelasi 0,325).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 5% responden memiliki dukungan sosial tinggi, 43% responden memiliki dukungan sosial sedang, dan 4% responden memiliki dukungan sosial rendah. Dukungan sosial adalah informasi atau umpan balik dari orang lain yang menunjukkan bahwa seseorang dicintai dan diperhatikan, dihargai, dan dihormati, dan dilibatkan dalam jaringan komunikasi dan kewajiban yang timbal balik (King, 2012). Mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki dukungan sosial sedang (86% responden). Dukungan sosial didapatkan dari teman komunitas, keluarga, dan juga lingkungan sosial tunanetra mantan awas, baik berupa dukungan verbal maupun non-verbal dari proses sosialisasi dan interaksi sehari-hari. Dukungan sosial pada tunanetra dewasa mantan awas yang berada dalam tingkatan sedang disebabkan karena interaksi antara tunanetra dengan lingkungan sosialnya tidak terlalu baik. Tunanetra yang merasa memiliki keterbatasan akan cenderung untuk menutup diri, hal inilah yang menjadi faktor penghambat terjadinya dukungan sosial yang tinggi (Sarafino & Smith, 2012). Dukungan sosial yang diterima tunanetra mantan awas memiliki empat jenis yaitu instrumental, emosional, penghargaan, dan informasional (Fitria & Halimah, 2011). Dukungan emosional meliputi rasa empati, kepedulian, dan perhatian terhadap tunanetra mantan awas, dengan adanya dukungan emosional tunanetra dapat meningkatkan kepercayaan diri dan mengurangi perasaan tidak berdaya akibat keterbatasan yang dimiliki. Dukungan penghargaan yang terjadi melalui ungkapan positif untuk seseorang, dorongan untuk maju, serta perbandingan positif dengan orang

lain dapat diberikan kepada tunanetra mantan awas untuk menambah semangat agar tunanetra memiliki rasa percaya diri untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Dukungan informasional yang mencakup pemberian nasihat, saran-saran yang membangun, dan umpan balik dapat membantu tunanetra untuk mengetahui jalan keluar terbaik dari permasalahan yang sedang dihadapi. Selain itu, dukungan instrumental yang berupa materi atau bantuan langsung dibutuhkan bagi tunanetra mantan awas untuk mendapatkan sesuatu yang berkaitan dengan kebutuhan sehari-harinya.

Hasil penelitian terkait harga diri tunanetra mantan awas mendapatkan hasil sebanyak 2% responden memiliki harga diri tinggi, dan mayoritas responden sebanyak 98% memiliki harga diri sedang. Seseorang dengan harga diri sedang menilai kemampuan dan keberartian dirinya secara positif. Mereka memandang dirinya lebih baik dari kebanyakan orang pada umumnya tetapi juga tidak terlalu percaya diri seperti individu pada tingkat harga diri tinggi (Coopersmith, 1967).

Faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri sedang antara lain, adanya orang yang berarti. Seseorang dengan harga diri sedang akan lebih aktif dalam mencari pengalaman sosial yang akan meningkatkan penampilan dirinya di lingkungan sosial (Berman & Kozier, 2009). Terbatasnya interaksi individu dengan orang-orang yang berarti akan menghambat individu dalam mengembangkan sikap dan pandangan mengenai dirinya. Hal ini didapatkan dari hasil analisis pernyataan yang menyatakan bahwa sebanyak 54% responden tidak secara langsung mengatakan hal yang ingin disampaikan. Harga diri sedang pada tunanetra dewasa mantan awas terbentuk karena adanya penerimaan dari lingkungan keluarga dan lingkungan sosial. Lingkungan sosial yang tidak lagi menolak keberadaan tunanetra dan mulai mengakui kemampuan mereka yang tidak jauh berbeda dengan individu yang normal penglihatannya, menyebabkan tunanetra semakin terbuka dan mencoba untuk aktif dalam kegiatan sosial di lingkungan sekitar. Harga diri sangat dibutuhkan oleh setiap individu termasuk tunanetra mantan awas agar mereka mampu membaur dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara dukungan sosial dengan harga diri pada tunanetra dewasa mantan awas di Kota Semarang. Dukungan sosial dapat berhubungan dengan harga diri karena dukungan sosial menjadi sumber penguat bagi tunanetra dewasa mantan awas (Desrina & Sartika, 2015). Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara dukungan sosial dengan harga diri tunanetra dewasa mantan awas menunjukkan arah hubungan yang positif, hal ini berarti semakin tinggi dukungan sosial yang diterima tunanetra dewasa mantan awas maka semakin tinggi pula harga diri yang dimiliki tunanetra dewasa mantan awas. Dukungan sosial yang semakin tinggi membuat tunanetra mantan awas memiliki kepercayaan diri (Fitria & Halimah, 2011). Lingkungan yang tidak lagi mengucilkan atau menolak keberadaannya membuat tunanetra mantan awas merasa lingkungan mulai menerimanya, sehingga tunanetra mantan awas akan terdorong untuk berperan aktif

dalam mencari pengalaman sosial. Nilai koefisien korelasi antara dukungan sosial dengan harga diri tunanetra mantan awas adalah 0,325, yang berarti tingkat keeratan hubungan dukungan sosial dengan harga diri pada tunanetra dewasa mantan awas di Kota Semarang dalam kategori lemah, artinya harga diri tidak hanya dipengaruhi oleh dukungan sosial saja, melainkan bisa dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti jenis kelamin, intelegensi, kelas sosial, lingkungan pergaulan, dan lingkungan rumah (Ermanza, 2008).

Apabila faktor-faktor pembentuk harga diri ini terpenuhi maka peluang tunanetra mantan awas untuk menjadi pribadi yang memiliki harga diri tinggi lebih besar. Namun, jika faktor-faktor ini diabaikan, maka peluang individu semakin kecil untuk menjadi pribadi yang memiliki kepercayaan diri, tangguh, dan mampu menerima kritik dari orang lain (Mayers, 2011).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, tunanetra dewasa mantan awas di Kota Semarang memiliki dukungan sosial tinggi sebanyak 10%, dukungan sosial sedang 86%, dan dukungan sosial rendah sebanyak 4%. Gambaran tingkat harga diri yang dimiliki tunanetra mantan awas adalah harga diri tinggi sebanyak 2% dan harga diri sedang 98%. Dalam penelitian ini, terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan harga diri pada tunanetra dewasa mantan awas di Kota Semarang dengan keeratan hubungan dalam kategori lemah. Bagi mahasiswa keperawatan, diharapkan dapat menjadi *agent of change* untuk tidak berperilaku diskriminatif pada tunanetra sehingga proses pemberian dukungan sosial tidak terhambat. Bagi sesama anggota komunitas, perlu memberikan dukungan yang bersifat emosional, penghargaan, instrumental maupun informasional sesuai kemampuan yang dimiliki untuk meningkatkan harga diri pada tunanetra mantan awas. Bagi institusi pendidikan terutama keperawatan komunitas dan keluarga diharapkan mampu memberikan intervensi pendidikan kesehatan terkait pentingnya dukungan sosial untuk meningkatkan harga diri tunanetra mantan awas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih peneliti sampaikan kepada komunitas Persatuan Tunanetra Indonesia dan komunitas Sahabat Mata Kota Semarang yang telah bersedia menjadi tempat penelitian, dan para responden yang telah bersedia menjadi subjek penelitian ini. Selain itu, terimakasih peneliti ucapkan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan selama penyusunan skripsi ini serta semua pihak yang telah membantu dan membersamai peneliti dari proses awal hingga akhir.

REFERENSI

- Berman, S., & Kozier, E. (2009). *Buku Ajar Keperawatan Klinis Kozier & Erb* (5th ed.). Jakarta: EGC.
- Coopersmith, S. (1967). *The Antecedents of Self Esteem*. san fransisco: W.H. Freeman.
- Desrina, S., & Sartika, D. (2015). Hubungan Social Support dengan Self Esteem pada Tunanetra Buta di Panti Sosial Wyata Guna. *Prosiding Psikologi*, 625–631.
- Ermanza, Gita Handayani. (2008). Hubungan Antara Harga Diri dan Citra Tubuh Remaja, (1967), 8–26.
- Fitria, D., & Halimah, L. (2011). Hubungan Dukungan Sosial Komunitas dengan Konsep Diri pada Pria Penyandang Tunanetra Mantan Awasi di PSBN Wyata Guna Bandung Relation of Social Community Support with Self Concept toward Visually Impaired, 776–781.
- Harimukthi, M. T., & Dewi, K. S. (2014). Eksplorasi Kesejahteraan Psikologis Individu Dewasa Awal Penyandang Tunanetra. *Jurnal Psikologi Undip*, 13(1), 64–77. <https://doi.org/10.14710/jpu.13.1.64-77>
- King, L. A. (2012). *Psikologi Umum : Sebuah Pandangan Apresiatif Buku 2*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mayers, D. G. (2011). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Paramita, P. P., & Khoiroh, A. (2014). Peran Dukungan Sosial terhadap Pembentukan Self Esteem yang Tinggi pada Remaja Tunanetra di Sekolah Khusus, 18(31).
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2012). *Health Psychology (Biopsychosocial Interactions)*. United States: Wiley.
- Badan Pusat Statistik. (2015). *Profil Penduduk Jawa Tengah*. Retrieved from https://jateng.bps.go.id/website/pdf_publicasi/Profil-Penduduk--Jawa-Tengah-Hasil-Supas-2015.pdf